

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait yang ada di dalamnya batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif atau aspek fungsional tertentu pada suatu wilayah tersebut (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47/1997). Ruang adalah bentangan geografis dengan batas yang jelas dengan infrastruktur di dalamnya dan udara di atasnya sesuai yang diakui secara hukum yang berlaku. Wilayah juga adalah ruang yang merupakan satuan geografis beserta segenap unsur yang terkait padanya, batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (Hardati, 2016).

Perkembangan wilayah didefinisikan sebagai semua perbaikan dalam kesejahteraan materi masyarakat. Perkembangan berikatan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diantaranya melalui perubahan penggunaan lahan misalnya dari pertanian ke industri. Perkembangan wilayah juga dapat diukur dari jumlah dan ketersediaan sarana yang dapat mendukung kegiatan penduduk di wilayah tersebut. Semakin berkembang atau maju suatu wilayah, maka akan semakin banyak jumlah sarana penunjang kegiatan bagi penduduk di wilayah tersebut. Perkembangan sebuah wilayah tidak dapat dihindari, baik itu di bidang ekonomi, infrastruktur, industri, sosial dan budaya. Perkembangan wilayah ini dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas yang ada di dalamnya, dimana dengan meningkatnya jumlah penduduk serta aktivitasnya akan berdampak pada kebutuhan lahan yang semakin besar (Anisa, 2017).

Perkembangan suatu wilayah di desa maupun di kota harus diikuti dengan perluasan lahan terbangun, sehingga pemanfaatan penggunaan lahan terbangun disuatu wilayah akan diikuti dengan pembangunan dan perkembangan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya seperti fasilitas sosial baik pendidikan, kesehatan dan fasilitas sosial lainnya dan juga perkembangan fasilitas ekonomi serta perindustrian. Perkembangan suatu wilayah ataupun pembangunan suatu

daerah tidak akan merata tergantung sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada dan tersedia dalam wilayah tersebut karena pada dasarnya wilayah yang letaknya sangat strategis dengan pusat perekonomian dan industri yang berkembang pesat akan menarik masyarakat untuk datang karena potensi lapangan pekerjaan terbuka luas dan kebutuhan penunjang lainnya juga terlengkapi. Suatu wilayah kota maupun desa yang memiliki fasilitas maupun sarana dan prasarana yang lengkap akan menunjang perkembangan suatu wilayah tersebut.

Perencanaan pengembangan wilayah yang didukung oleh perencanaan tata ruang yang akurat, pertumbuhan dan pemerataan dalam bentuk keseimbangan pengembangan antar wilayah serta keberlanjutan pengembangan akan mewujudkan pengembangan wilayah yang optimal. Pengembangan wilayah merupakan suatu usaha yang dijalankan manusia untuk mengelola proses perubahan yang terjadi di dalam suatu wilayah dan untuk mencapai suatu keseimbangan lingkungan yang harmonis. Upaya mewujudkan pengembangan wilayah yang harmonis dalam arti melaksanakan pengembangan wilayah yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan tingkat perkembangan wilayah menjadi lebih baik.

Kecamatan Soreang adalah salah satu dari 31 kecamatan di Kabupaten Bandung dan merupakan ibukota Kabupaten Bandung dengan luas wilayah mencapai 25.01 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk mencapai 120.017 jiwa pada tahun 2024. Kecamatan Soreang baru difungsikan secara penuh sebagai ibukota kabupaten dan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung pada tahun 2000. Dengan menjadi ibukota kabupaten serta pusat pemerintahan, Kecamatan Soreang mulai bertumbuh sebagai kawasan perkotaan. Hal ini didukung dengan pembangunan Gerbang TOL Soreang. Gerbang TOL Soreang berada di Desa Parungserab, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. TOL SOROJA berfungsi sebagai penghubung antara Kota Bandung dengan Kecamatan Soreang dengan panjang jalan mencapai 10,55 km. Satu tahun setelah peresmian jalan TOL SOROJA, sekitar 800 hektar (Ha) lahan pertanian telah masuk dalam rencana alih fungsi lahan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Bandung 2016-2036, dalam rencana penetapan pusat kegiatan Kecamatan Soreang akan berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) bersama Kecamatan Katapang dan Kecamatan Kutawaringin sebagai pusat pemerintahan kabupaten atau ibukota kabupaten, perdagangan dan jasa regional, perumahan, permukiman, industri, pariwisata dan pertanian. Dengan adanya jalan TOL Soreang-Pasirkoja yang membuat akses menuju Kota Bandung semakin mudah, serta arahan dari RTRW Kabupaten Bandung 2016-2036 untuk membuat Kecamatan Soreang sebagai bagian dari Pusat Kegiatan Lokal (PKL) semakin memperbesar potensi pertumbuhan wilayah di Kecamatan Soreang.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka Kecamatan Soreang memiliki potensi perubahan penggunaan lahan. Peneliti M. I. Bassar, dkk (2019) menjelaskan bahwa pada tahun 2014-2018 telah terjadi perubahan pada penggunaan lahan di sekitar Gerbang TOL Soreang dengan peningkatan kawasan terbangun sebesar 5,7 Ha dengan rata-rata peningkatan 1,14% pertahun. Untuk mencegah perubahan penggunaan lahan yang tak terkendali, pemerintah memerlukan referensi tambahan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan peninjauan kembali terkait rencana pola ruang ataupun untuk melakukan langkah intervensi agar tidak terjadi pelanggaran tata ruang di masa yang akan datang.

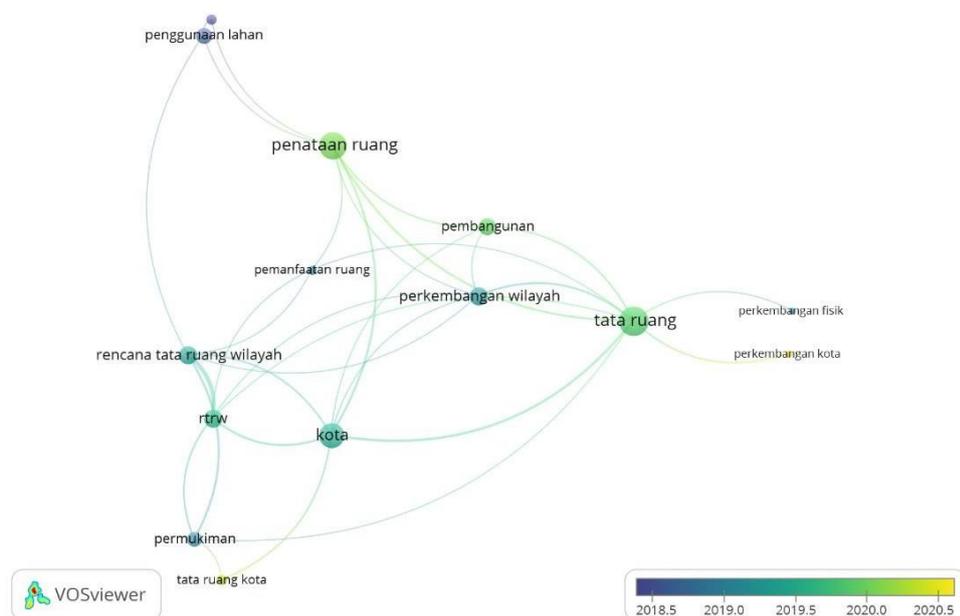
Berdasarkan tinjauan analisis bibliometrik yang sudah dilakukan dapat mengidentifikasi penelitian inti atau penulis, serta hubungannya, dengan mencakup semua publikasi yang terkait dengan topik atau bidang tertentu. Bibliometrik digunakan dalam banyak disiplin ilmu dan merupakan analisis statistik untuk mengevaluasi makalah jurnal, buku atau jenis komunikasi tertulis lainnya, dalam bidang tertentu. Analisis bibliometrik ini akan membahas keterkaitan satu penelitian dengan penelitian lainnya yang dijadikan rujukan di dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu dikumpulkan berdasarkan database Google Scholar pada perangkat lunak *publish & perish* dengan kata kunci; perkembangan wilayah, tata ruang, penggunaan lahan dan diberikan filter tahun terbit terlama adalah 2019. dikumpulkan sebanyak 71 penelitian, dengan pembagian tahun terbit sebagai berikut ;

Tabel 1. 1 Analisis pada *Publish & Perish*

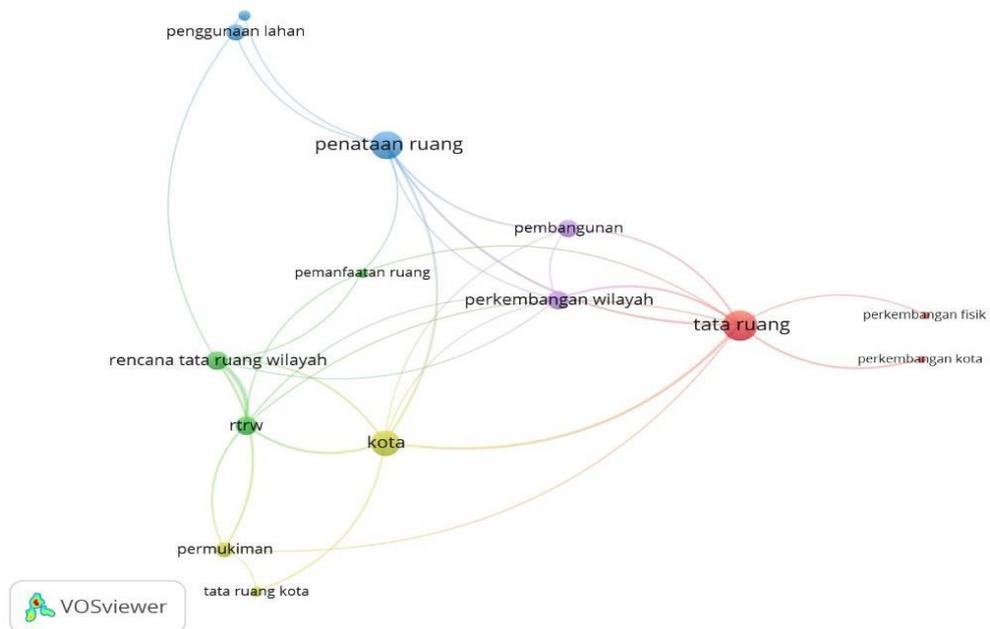
Tahun Terbit	Jumlah Penelitian
2019	14
2020	19
2021	16
2022	9
2023	8
2024	5

Sumber: Analisis, 2024.



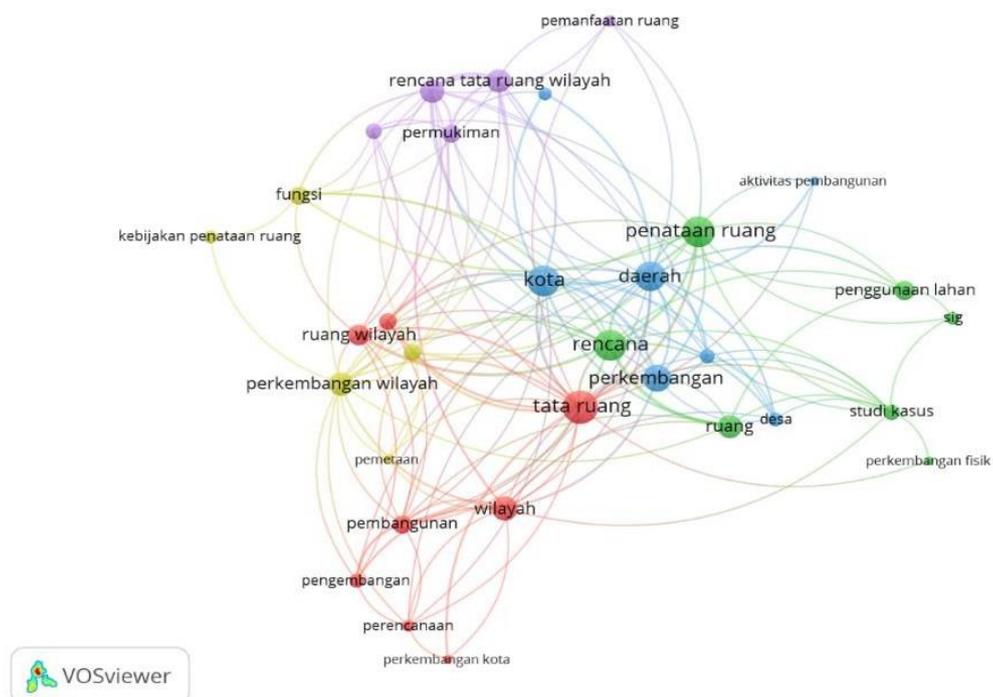
Gambar 1. 1 Analisis Jaringan dengan Filter Tahun Terbit

Sumber: Analisis, 2024



Gambar 1. 2 Analisis Jaringan Berdasarkan Bibliografi Data

Sumber: Analisis, 2024



Gambar 1. 3 Analisis Jaringan Berdasarkan Text Data

Sumber: Analisis, 2024

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan yang bisa menjadi bahan untuk Pemerintah Kecamatan Soreang dalam membuat kebijakan yang terkait dengan penataan ruang dan perizinan dari pemanfaatan ruang. Untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan dapat digunakan dengan menganalisis data berupa peta dengan memanfaatkan teknologi yang berbasis Sistem Informasi Geografis.

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan sistem komputer yang memiliki kemampuan untuk membangun, menyimpan, mengelola dan menampilkan informasi bereferensi geografis, seperti data diidentifikasi berdasarkan lokasinya didalam *database* (Badan Informasi Geospasial, 2017). Peran SIG pada penelitian ini terdapat pada pengolahan data atribut, melakukan digitasi, serta melakukan berbagai proses *overlay* untuk dapat membuat informasi agar dapat dianalisis. *Software* yang digunakan dalam memanfaatkan SIG dapat bermacam-macam namun akan lebih fokus kepada penggunaan *software* ArcMap yang merupakan *software* SIG buatan Esri.

SIG diperlukan dalam proses mengetahui tingkat perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan. Hal tersebut dikarenakan aplikasi SIG banyak memberikan kemudahan dalam proses pengolahan data serta penyajian hasil yang memudahkan kita untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan tersebut. Hasil diatas maka diperlukan evaluasi perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang wilayah mana saja di Kecamatan Soreang yang mengalami perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan pasca pembangunan jalan TOL menggunakan aplikasi SIG.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Studi Perkembangan Wilayah Kota Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung Menggunakan Sistem Informasi Geografi.**”. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah dan stakeholder dalam mengambil kebijakan perencanaan pembangunan ruang dimasa yang akan datang serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Perkembangan sebuah wilayah tidak dapat dihindari, baik itu di bidang ekonomi, infrastruktur, sosial & budaya.
2. Perkembangan suatu wilayah ataupun pembangunan suatu daerah tidak akan merata tergantung sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada dan tersedia dalam wilayah tersebut karena pada dasarnya wilayah yang letaknya sangat strategis dengan pusat perekonomian dan industri yang berkembang pesat akan menarik masyarakat untuk datang karena potensi lapangan pekerjaan terbuka luas dan kebutuhan penunjang lainnya juga terlengkapi.
3. Pengembangan wilayah merupakan suatu usaha yang dijalankan manusia untuk mengelola proses perubahan yang terjadi di dalam suatu wilayah dan untuk mencapai suatu keseimbangan lingkungan yang harmonis.
4. Kecamatan Soreang baru difungsikan secara penuh sebagai ibukota kabupaten dan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung pada tahun 2000.
5. Dengan menjadi ibukota kabupaten serta pusat pemerintahan, Kecamatan Soreang mulai bertumbuh sebagai kawasan perkotaan. Hal ini didukung dengan pembangunan jalan TOL Soreang sebagai penghubung antara Kota Bandung dengan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
6. Berdasarkan RTRW Kabupaten Bandung 2016-2036, dalam rencana penetapan pusat kegiatan Kecamatan Soreang akan menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang akan berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal sebagai pusat pemerintahan kabupaten atau ibukota kabupaten, perdagangan dan jasa regional, perumahan, permukiman, industri, pariwisata dan pertanian.
7. Peneliti M. I. Bassar, dkk (2019) menjelaskan bahwa pada tahun 2014-2018 telah terjadi perubahan pada penggunaan lahan di sekitar Gerbang TOL Soreang dengan peningkatan kawasan terbangun sebesar 5,7 Ha dengan rata-rata peningkatan 1,14% pertahun.

### 1.3 Rumusan Masalah

Untuk mencegah perubahan penggunaan lahan yang tak terkendali, pemerintah memerlukan referensi tambahan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan peninjauan kembali terkait rencana pola ruang ataupun untuk melakukan langkah intervensi agar tidak terjadi pelanggaran tata ruang di masa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Soreang yang bisa menjadi bahan untuk pemerintah Kecamatan Soreang dalam membuat kebijakan yang terkait dengan penataan ruang dan perizinan dari pemanfaatan ruang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat perkembangan wilayah di Kecamatan Soreang tahun 2016 sampai tahun 2024 dengan menggunakan sistem informasi geografis?
2. Bagaimana perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Soreang tahun 2016 sampai tahun 2024 dengan menggunakan sistem informasi geografis?
3. Bagaimana kesesuaian ruang eksisting di Kecamatan Soreang dan alokasi ruang menurut RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 dengan menggunakan sistem informasi geografis?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat perkembangan wilayah di Kecamatan Soreang tahun 2016 sampai tahun 2024 dengan menggunakan sistem informasi geografis
2. Menganalisis perubahan penggunaan di Kecamatan Soreang tahun 2016 sampai tahun 2024 dengan menggunakan sistem informasi geografis
3. Menganalisis kesesuaian ruang eksisting di Kecamatan Soreang dan alokasi ruang menurut RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 dengan menggunakan sistem informasi geografis

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian pada masa mendatang serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya mengenai manfaat sistem informasi geografis dalam penerapan untuk suatu analisis.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan menjadi pengalaman dalam pemanfaatan system informasi geografi mengenai analisis tingkat perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan.

#### b. Bagi Universitas

Menjadi alternatif sebagai media pembelajaran dalam pengembangan pemanfaat sistem informasi geografis mengenai analisis tingkat perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan.

#### c. Bagi Instansi

Menjadi rujukan dalam mengambil keputusan untuk menetapkan kebijakan dengan memaksimalkan penggunaan lahan untuk kawasan perkotaan.

#### d. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai analisis tingkat perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan.

### 3. Manfaat Kebijakan

- a. Menjadi rujukan bagi pemerintah Kecamatan Soreang dalam pengambilan keputusan untuk menetapkan kebijakan. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan terkait perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan.

- b. Melalui penetapan dan pelaksanaan kebijakan dapat menjadikan Kecamatan Soreang sebagai wilayah yang semakin berkembang.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional berkaitan istilah untuk menghindari penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Berdasarkan judul penelitian, definisi operasional dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a. Perkembangan Wilayah

Perkembangan wilayah merupakan upaya pembangunan pada suatu wilayah untuk mencapai pembangunan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif (Rahayu & Santoso, 2014). Perkembangan wilayah merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembangunan yang juga menjadi perwujudan dari pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Matondang, 2018).

- b. Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan adalah setiap bentuk campur tangan (intervensi) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual (Vink, 1975). Penggunaan lahan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu, penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan secara umum tergantung pada kemampuan lahan dan pada lokasi lahan. Untuk aktivitas pertanian, penggunaan lahan tergantung pada kelas kemampuan lahan yang diberikan oleh adanya perbedaan pada sifat-sifat yang menjadi penghambat bagi penggunaannya seperti tekstur tanah, lerang permukaan tanah, kemampuan menahan air dan tingkat erosi yang telah terjadi. Penggunaan lahan juga tergantung pada lokasi, khususnya untuk daerah-daerah pemukiman, lokasi industri, maupun untuk daerah-daerah rekreasi (Suparmoko, 1995).

c. Tata Ruang/Wilayah

Dalam UU No.26 Tahun 2007 tentang pemanfaatan ruang, tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya.

d. Sistem Informasi Geografis (SIG)

SIG adalah sistem informasi geografis yang didasarkan pada kerja komputer yang memasukkan, mengelola, memanipulasi dan menganalisa data serta memberi uraian (Aronaff, 1989). Menurut Gistut (1994), pengertian SIG adalah sistem yang dapat mendukung pengambilan keputusan spasial dan mampu mengintegrasikan deskripsi - deskripsi lokasi dengan karakteristik - karakteristik fenomena yang ditemukan dilokasi tersebut. SIG yang lengkap mencakup metodologi dan teknologi yang diperlukan, yaitu data spasial perangkat keras, perangkat lunak dan struktur organisasi.

## 1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian Studi penggunaan lahan biasanya meneliti dampak dari perubahan penggunaan lahan dengan memeriksa berapa luas dari perubahan lahan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah karena penelitian ini menggabungkan tingkat perkembangan wilayah dan perubahan penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Soreang. Tabel berikut ini akan menjelaskan penelitian terkait tingkat perkembangan wilayah serta perubahan penggunaan lahan yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada tabel 1.2 disajikan hasil penelitian terdahulu mengenai tingkat perkembangan wilayah dan perubahan penggunaan lahan.

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
1.	1. Rani Nuraeni, 2. Santun Risma Pandapotan Sitorus, 3. Dyah Retno Panuju	2017	ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DAN ARAHAN PENGGUNAAN LAHAN WILAYAH DI KABUPATEN BANDUNG	(1) Bagaimana jenis dan luas penggunaan lahan serta pola perubahan penggunaan lahan Kabupaten Bandung, (2) Bagaimana pemanfaatan ruang saat ini dengan alokasi tata ruang Kabupaten Bandung, (3) Bagaimana tingkat perkembangan wilayah Kabupaten Bandung, (4) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan (5) Bagaimana arahan penggunaan lahan wilayah Kabupaten Bandung.	(1) mengetahui jenis dan luas penggunaan lahan serta pola perubahan penggunaan lahan Kabupaten Bandung, (2) mengidentifikasi dan membandingkan pemanfaatan ruang saat ini dengan alokasi tata ruang Kabupaten Bandung, (3) mengkaji tingkat perkembangan wilayah Kabupaten Bandung, (4) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan (5) menyusun arahan penggunaan lahan wilayah Kabupaten Bandung.	Metode analisis yang digunakan meliputi analisis spasial, analisis skalogram, analisis perbandingan pemanfaatan ruang dan analisis regresi berganda metode stepwise. Analisis spasial dilakukan sebelum pengecekan analisis skalogram, analisis perbandingan pemanfaatan ruang dan analisis regresi berganda dilakukan setelah pengecekan lapang.	1. Penggunaan lahan di Kabupaten Bandung dikelompokkan menjadi enam jenis penggunaan lahan dengan luas terbesar hingga terkecil pada tahun 2002 dan 2012 berturut-turut adalah tanaman pertanian lahan kering (TPLK), hutan, tanaman pertanian lahan basah (TPLB), perkebunan, lahan terbangun dan badan air. 2. Penggunaan lahan di Kabupaten Bandung mengalami perubahan dengan lima pola perubahan utama mulai dari yang terluas yaitu TPLB menjadi lahan terbangun, TPLK menjadi lahan terbangun, TPLB menjadi TPLK. perkebunan menjadi lahan terbangun dan hutan menjadi lahan terbangun. Penggunaan lahan badan air tidak mengalami perubahan. 3. Kondisi eksisting penggunaan lahan di Kabupaten Bandung tahun 2012 menunjukkan inkonsistensi dengan alokasi ruang dalam rencana tata ruang sebesar 43.896,05 ha. Proporsi penyimpangan terbesar dari alokasi pada RTRW terjadi pada jenis peruntukan TPLB dan hutan menjadi TPLK. diikuti dengan jenis peruntukan hutan menjadi perkebunan serta jenis peruntukan TPLB menjadi lahan terbangun.

2.	1. Michel Christiansen Sipayung, 2. Bambang Sudarsono, 3. Moehammad Awaluddin	2020	ANALISIS PERUBAHAN LAHAN UNTUK MELIHAT ARAH PERKEMBANGAN WILAYAH MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (STUDI KASUS : KOTA MEDAN)	1. Bagaimana analisis hasil perubahan penggunaan lahan di Kota Medan pada tahun 2007, 2012 dan 2018? 2. Bagaimana pola dan arah perkembangan fisik wilayah di Kota Medan pada tahun 2007, 2012 dan 2018? 3. Bagaimana hasil validasi data tiap klasifikasi penggunaan lahan di Kota Medan pada tahun 2018?	1. Mengetahui perubahan penggunaan lahan di Kota Medan pada tahun 2007, 2012 dan 2018. 2. Mengidentifikasi pola dan arah perkembangan fisik wilayah di Kota Medan pada tahun 2007, 2012, dan 2018. 3. Mengetahui kesesuaian antara hasil digitasi klasifikasi penggunaan lahan dengan kenyataan di lapangan di Kota Medan pada tahun 2018.	Metode analisis spasial melalui bantuan perangkat lunak arcgis (peta digital) Metode Tumpang Susun (Overlay) dengan menggunakan analisis SIG	1. Kota Medan pada tahun 2007 hingga tahun 2012 mengalami perubahan penggunaan lahan seluas 1.665,07 Hektar. 2. Pola dan Arah perkembangan fisik wilayah di Kota Medan sebagai berikut: a. Pola pertumbuhan wilayah di Kota Medan dianalisis berdasarkan persebaran permukiman pada tahun 2007, 2012 dan 2018. Pola yang dihasilkan berdasarkan analisis adalah pola <i>Clustered</i> , <i>Random</i> dan <i>Dispersed</i> . b. Arah perkembangan fisik wilayah di Kota Medan ditentukan berdasarkan perkembangan luas dan perubahan penggunaan lahan. Arah perkembangan fisik wilayah Kota Medan tahun 2007 hingga 2018 adalah mengarah ke sebelah selatan Kota Medan 3. Dari hasil validasi diketahui terdapat delapan titik sampel yang tidak sesuai antara hasil digitasi dengan keadaan di lapangan. Delapan titik tersebut adalah klasifikasi Perdagangan Jasa sebanyak dua penggunaan lahan dengan nilai <i>user accuracy</i> sebesar 95% dan nilai <i>producer accuracy</i> sebesar 93%, Kawasan Industri sebanyak satu penggunaan lahan dengan nilai <i>user accuracy</i> sebesar 97% dan nilai <i>producer accuracy</i> sebesar 100%, Permukiman sebanyak empat penggunaan lahan dengan nilai <i>user accuracy</i> 90% dan nilai <i>producer accuracy</i> sebesar 95% dan Penggunaan Lain sebanyak satu penggunaan lahan dengan nilai <i>user accuracy</i> sebesar 98% dan npa 93%.
----	---	------	--	--	--	---	---

3.	1. A Anisah, 2. S Soedwihjono, 3. Nur Miladan	2018	ANALISIS PERKEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN KARTASURA SEBAGAI KAWASAN STRATEGIS CEPAT TUMBUH	1. Bagaimana perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura sebagai Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT)?  2. Bagaimana hubungan Kecamatan Kartasura sebagai KSCT terhadap Kabupaten Sukoharjo dan wilayah sekitar?	1. Menganalisis perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura sebagai Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT)  2. Menganalisis hubungan Kecamatan Kartasura sebagai KSCT terhadap Kabupaten Sukoharjo dan wilayah sekitar	Analisis Statistik Deskriptif : Statistik di sini diolah secara kuantitatif baru kemudian dideskripsikan dan disimpulkan.  Analisis GIS (Pemetaan dan overlay) : Pemetaan dipergunakan untuk menggabungkan data, mengatur data dan melakukan analisis data yang akhirnya akan menghasilkan keluaran yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pada masalah yang berhubungan dengan geografi	Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kartasura terbilang pesat dengan banyaknya perdagangan jasa dan investasi yang muncul dari tahun 2011-2016 sudah mampu memberikan kontribusi pendapatan yang tinggi terhadap Kabupaten Sukoharjo dan keamandirian keuangan daerah. Perkembangan spasial yang terjadi di Kecamatan Kartasura juga pengaruh terhadap wilayah sekitar masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan dan sebaran penduduk juga penggunaan lahannya dengan kepadatan tinggi hanya terkonsentrasi pada pusat pertumbuhan (desa/kelurahan) tertentu.  Kecamatan Kartasura sudah turut serta dalam kontribusi perekonomian terhadap Kabupaten Sukoharjo, dan memiliki hubungan interaksi dengan wilayah sekitar dengan pengaruh yang rata-rata tinggi kecuali terhadap Kecamatan Laweyan (hubungan pengaruh dilakukan oleh Kecamatan Laweyan terhadap Kecamatan Kartasura). Namun, kontribusi yang diberikan Kecamatan Kartasura masih belum terjadi pada semua sektor perekonomian, untuk itu perlu adanya peningkatan pengelolaan yang juga termasuk dalam pengelolaan investasi pada Kecamatan Kartasura sehingga pendapatan dan kontribusi yang diberikan maksimal, efektif, dan efisien.
----	--	------	--	--	--	--	--

4.	1. Kaspi, Suci Ramadhani, 2. Sunaryo, Dedy Kurnia1, 3. Sai, Silvester Sari1	2017	ANALISIS TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH DENGAN PEMANFAATAN CITRA SATELIT RESOLUSI TINGGI  (Studi Kasus: Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas)	1). Bagaimana perubahan yang terjadi pada penggunaan lahan di Kota Purwokerto pada tahun 2008 dan 2017? 2). Bagaimana tingkat perkembangan wilayah yang terjadi di Kota Purwokerto?	1). Mengetahui perubahan yang terjadi pada penggunaan lahan di Kota Purwokerto pada tahun 2008 dan 2017? 2). Mengetahui tingkat perkembangan wilayah yang terjadi di Kota Purwokerto?	Metode analisis spasial melalui bantuan perangkat lunak arcgis (peta digital) Metode Tumpang Susun (Overlay) dengan menggunakan analisis SIG	Perubahan penggunaan lahan dari tahun 2008 sampai 2017 di Kota Purwokerto yang terbesar adalah lahan tak terbangun, dimana perubahan tersebut membangun lahan permukiman sebesar 182,54 Ha atau 4,75 % dari luas wilayah, perdagangan dan jasa sebesar 43,08 Ha atau 1,14 % dari luas wilayah, industri sebesar 13,08 Ha atau 0,34 % dari luas wilayah serta transportasi sebesar 9,61 Ha atau 0,25 % dari luas wilayah.  Tingkat perkembangan wilayah diperoleh dari hasil scoring 6 parameter yang dibagi menjadi 3 tingkat. Dari hasil scoring keenam parameter tersebut maka diperoleh tingkat perkembangan tinggi adalah Kecamatan Purwokerto Utara, kemudian tingkat perkembangan sedang adalah Kecamatan Purwokerto Timur dan Kecamatan Purwokerto Selatan serta tingkat perkembangan rendah adalah Kecamatan Purwokerto Barat.
----	--	------	---	--	--	---	--

5.	<p>1. Santun Risma Pandapotan Sitorus,</p> <p>2. Citra Leonataris,</p> <p>3. Dyah Retno Panuju</p>	2021	<p>ANALISIS POLA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DAN PERKEMBANGA N WILAYAH DI KOTA BEKASI, PROVINSI JAWA BARAT</p>	<p>(1) Bagaimana pola perubahan penggunaan lahan Kota Bekasi menggunakan citra beresolusi spasial tinggi?</p> <p>(2) Bagaimana pemanfaatan ruang saat ini dan alokasi ruang menurut RTRW Kota Bekasi,</p> <p>(3) Bagaimana perkembangan wilayah Kota Bekasi?</p> <p>(4) Apa saja faktor-faktor penyebab perubahan penggunaan lahan?</p>	<p>(1) mengetahui pola perubahan penggunaan lahan Kota Bekasi menggunakan citra beresolusi spasial tinggi</p> <p>(2) mengidentifikasi dan membandingkan pemanfaatan ruang saat ini dan alokasi ruang menurut RTRW Kota Bekasi</p> <p>(3) mengkaji perkembangan wilayah Kota Bekasi</p> <p>(4) mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan penggunaan lahan.</p>	<p>Metode analisis spasial melalui bantuan perangkat lunak arcgis (peta digital), Analitical Hierarchy Process (AHP), Metode Tumpang Susun (Overlay) dengan menggunakan analisis SIG</p>	<p>Penggunaan lahan terbangun di Kota Bekasi dari tahun 2003 sampai 2010 mengalami peningkatan cukup signifikan terkait dengan pembangunan fasilitas pendidikan, kawasan industri, permukiman tidak teratur, dan permukiman teratur</p> <p>Kondisi penggunaan lahan aktual di Kota Bekasi tahun 2003 menunjukkan ketidakpatuhan pemanfaatan lahan dengan alokasi pemanfaatan ruang sebesar 301 ha dan tahun 2010 sebesar 377 ha.</p> <p>Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan menjadi lahan terbangun di Kota Bekasi secara signifikan adalah alokasi RTRW untuk lahan terbangun, alokasi RTRW untuk pertanian, luas TPLB tahun 2003, luas kebun campuran tahun 2003, luas TPLK tahun 2003, luas lahan kosong tahun 2003, dan aksesibilitas ke kota atau kabupaten lain.</p>
----	--	------	---	---	---	--	---

6.	1. Andre Saputra Dabukke 2. Cahyono Susetyo	2021	Prediksi Perubahan Tutupan Lahan Pasca Pembangunan Gerbang TOL Soreang di Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung Menggunakan Regresi Logistik Biner	1. Bagaimana perubahan tutupan lahan pasca pembangunan gerbang TOL Soroja di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?  2. Bagaimana pemanfaatan ruang saat ini dengan alokasi tata ruang Kabupaten Bandung,	1. Mengetahui perubahan tutupan lahan pasca pembangunan gerbang TOL Soroja di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?  2. Mengetahui pemanfaatan ruang saat ini dengan alokasi tata ruang Kabupaten Bandung,	Analisis spasial <i>Euclidean Distance</i> ESRI ArcMap, Analisis <i>Confusion Matrix</i> , Validasi metode <i>Confusion Matrix</i> dan <i>Root Mean Square Error</i> (RMSE).	Terdapat 14 variabel yang berpengaruh terhadap perubahan tutupan lahan di Kecamatan Soreang pasca pembangunan Gerbang TOL Soreang. Variabel tersebut adalah Gerbang TOL, Wilayah Permukiman, Wilayah Industri, Sarana Perdagangan dan Jasa, Sarana Kesehatan, Jaringan Telekomunikasi, Jaringan Listrik, Jalur Pelayanan Angkutan Umum, Jaringan Air Bersih, Sarana Perkantoran, Sarana Hiburan dan Rekreasi, Sarana Pendidikan, Jaringan Drainase, dan Jaringan Jalan. Sedangkan variabel Sarana Peribadatan direduksi dari proses penelitian berdasarkan hasil konsensus <i>stakeholder</i> . Dari hasil perumusan model spasial perubahan tutupan lahan di Kecamatan Soreang pasca pembangunan Gerbang TOL Soreang menunjukkan rentang nilai probabilitas perubahan tutupan lahan sebesar 0,000000001858 sampai dengan 0,999804. Jika nilai probabilitas semakin besar maka potensi lahan untuk berubah menjadi lahan terbangun juga akan semakin besar.
----	--	------	---	---	---	--	--

7.	Alfin Murtadho, Siti Wulandari, Muhammad Wahid, Ernan Rustiadi	2018	Perkembangan Wilayah dan Perubahan Tutupan Lahan di Kabupaten Purwakarta sebagai Dampak dari Proses Konurbasi Jakarta-Bandung	(1) menganalisis tingkat perkembangan wilayah Kabupaten Purwakarta tahun 2003 hingga 2014 (2) menganalisis perubahan tutupan lahan yang terjadi di Kabupaten Purwakarta (3) memprediksi penggunaan/ penutupan lahan di Kabupaten Purwakarta pada tahun 2030.	(1) menganalisis tingkat perkembangan wilayah Kabupaten Purwakarta tahun 2003 hingga 2014 (2) menganalisis perubahan tutupan lahan yang terjadi di Kabupaten Purwakarta (3) memprediksi penggunaan/ penutupan lahan di Kabupaten Purwakarta pada tahun 2030.	Analisis permodelan CA Markov Metode Tumpang Susun (Overlay) dengan menggunakan analisis SIG	Kabupaten Purwakarta mengalami perkembangan wilayah dalam kurun waktu 11 tahun (2003 hingga 2014) yang ditandai dengan menurunnya persentase jumlah desa yang berhierarki III dan meningkatnya persentase jumlah desa yang berhierarki II dan I. Kabupaten Purwakarta dalam kurun waktu 15 tahun (2000 hingga 2015) mengalami peningkatan luas tutupan lahan terbangun dan kebun campuran, sedangkan lahan terbuka, hutan, sawah dan badan air mengalami penyusutan luas. Lahan terbangun mengalami peningkatan luas yang sangat besar yaitu sekitar 210% dari luasan awal pada tahun 2000. Hasil analisis permodelan CA Markov menunjukkan bahwa pada tahun 2030 diprediksi jenis tutupan lahan yang mengalami peningkatan luas dari tahun 2015 adalah lahan terbangun dan lahan terbuka. Sedangkan jenis tutupan lahan hutan, kebun campuran, sawah dan badan air mengalami penyusutan luas. Hasil prediksi menunjukkan bahwa pada tahun 2015 hingga 2030 terjadi tren kecenderungan perubahan yang sama seperti perubahan pada tahun 2000 hingga 2015
----	--	------	---	--	--	--	--

8.	Septian Andi Prasetyo, Ahmad Djunaedi	2019	PERUBAHAN PERKEMBANGAN WILAYAH SEBELUM DAN SESUDAH PEMBANGUNAN JALAN TOL	<p>1. Bagaimana aktivitas Ekonomi Setelah Beroperasinya Jalan Tol?</p> <p>2. Bagaimana pertumbuhan Ekonomi Setelah Beroperasinya Jalan Tol?</p> <p>3. Apa saja factor-faktor yang mempengaruhi perbedaan perkembangan wilayah pada aspek ekonomi?</p>	<p>1. Megetahui aktivitas Ekonomi Setelah Beroperasinya Jalan Tol?</p> <p>2. Mengetahui pertumbuhan Ekonomi Setelah Beroperasinya Jalan Tol?</p> <p>3. Mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi perbedaan perkembangan wilayah pada aspek ekonomi?</p>	analisis before after metode studi kasus	<p>Wilayah yang dilalui jalan tol mengalami perkembangan dalam aspek ekonomi yang berbeda-beda. Pembangunan jalan tol lebih banyak dinikmati oleh wilayah yang merupakan tujuan pergerakan, sedangkan pada wilayah yang bukan merupakan tujuan pergerakan cenderung kurang diuntungkan. Pada wilayah yang merupakan tujuan pergerakan, aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi cenderung terus mengalami peningkatan, sedangkan pada wilayah yang bukan merupakan tujuan pergerakan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi cenderung menurun.</p> <p>Perkembangan wilayah setelah beroperasinya jalan tol antara Kabupaten Brebes, Kabupaten Indramayu dengan Kota Cirebon, Kabupaten Subang disebabkan karena Kabupaten Brebes dan Kabupaten Indramayu bukan merupakan tujuan pergerakan sedangkan Kota Cirebon dan Subang diketahui merupakan tujuan pergerakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan perkembangan wilayah pada aspek ekonomi pada suatu wilayah setelah beroperasinya jalan tol diantaranya adalah: (1) kelengkapan dan jangkauan fasilitas wilayah; (2) lokasi wisata; dan (3) lokasi geografis.</p>
----	---------------------------------------	------	--	---	--	--	--

9.	Dian Noviyanti, Andrea Emma Pravitasari, Sahara Sahara	2020	ANALISIS PERKEMBANGAN WILAYAH PROVINSI JAWA BARAT UNTUK ARAHAN PEMBANGUNAN BERBASIS WILAYAH PENGEMBANGAN	1. Bagaimana perkembangan pembangunan wilayah provinsi Jawa Barat? 2. Apa saja faktor yang memengaruhi pembangunan wilayah Provinsi Jawa Barat?	1. Menganalisis perkembangan pembangunan wilayah provinsi Jawa Barat? 2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan wilayah Provinsi Jawa Barat?	analisis gerombol (cluster analysis) Analisis scalogram Analisis deskriptif Metode Tumpang Susun (Overlay) dengan menggunakan analisis SIG	Perkembangan wilayah Jawa Barat masih terkonsentrasi di Wilayah Pengembangan (WP) Bodebekpunjur dan Cekungan Bandung yang memiliki posisi strategis dekat dengan pusat pemerintahan. Aktivitas perekonomian yang tinggi serta fasilitas lengkap dan beragam menjadikan dua WP tersebut menjadi wilayah maju. WP Ciayumajakuning merupakan WP dengan tingkat perkembangan wilayah terendah yang memerlukan percepatan pembangunan. WP Priatim-Pangandaran serta Sukabumi dan sekitarnya merupakan WP dengan perkembangan wilayah sedang. Purwasuka termasuk WP yang mempunyai aktivitas ekonomi tinggi namun persebaran fasilitas belum merata. Secara umum strategi untuk pemerataan pembangunan yaitu dengan meningkatkan perkembangan wilayah daerah belakang (hinterland) pada tiap WP.
----	---	------	--	--	--	--	--

10.	Alif Fikri Nurhidayani, Prima Jiwa Osly, Irfan Ihsani	2016	HUBUNGAN AKSESIBILITAS TERHADAP TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH DESA DI KECAMATAN TAMBUN SELATAN KABUPATEN BEKASI	<p>1. Bagaimana nilai aksesibilitas pada tiap desa di kecamatan Tambun Selatan?</p> <p>2. Bagaimana analisis skalogram sebagai parameter perkembangan wilayah di kecamatan Tambun Selatan?</p> <p>3. Bagaimana nilai korelasi antara aksesibilitas dan perkembangan wilayah pada wilayah di kecamatan Tambun Selatan?</p>	<p>1. Menghitung nilai aksesibilitas pada tiap desa di kecamatan Tambun Selatan.</p> <p>2. Mengetahui analisis skalogram sebagai parameter perkembangan wilayah di kecamatan Tambun Selatan.</p> <p>3. Menghitung nilai korelasi antara aksesibilitas dan perkembangan wilayah pada wilayah di kecamatan Tambun Selatan.</p>	Analisis scalogram metode analisis korelasi	<p>Desa yang memiliki nilai indeks alfa atau aksesibilitas paling tinggi yang ada di kecamatan Tambun Selatan adalah desa Tambun dengan nilai indeks alfa <math>-0,023</math>. Desa Tambun memiliki Jumlah ruas jalan sepanjang 6,6 kilometer, dengan 10 titik simpul yang ada di wilayah ini merupakan yang paling sedikit di antara desa lain. Namun hal ini seimbang dengan jumlah subgraf atau wilayah dusun yaitu 3 kelurahan.</p> <p>Desa yang memiliki nilai perkembangan wilayah paling tinggi dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Tambun Selatan adalah desa Tambun dengan nilai range 266,94 dan mendapatkan kategori hierarki 1. Sebagai pusat pelayanan kota, kecamatan ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai, meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan peribadatan. Sedangkan untuk kecamatan dengan nilai perkembangan wilayah paling rendah adalah desa Lambangjaya dengan nilai range 115 dan mendapatkan kategori hierarki.</p>
-----	--	------	--	---	--	---	--